

EDUKASI KEBIASAAN CUCI TANGAN DENGAN PENERAPAN METODE BERNYANYI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR PADA MURID SD NEGERI TUADALE KABUPATEN KUPANG

Indriati Andolita Tedju Hinga¹⁾, Apris A. Adu²⁾

^{1,2)} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

E-mail: indri.andolita@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.30787/gemassika.v5i1.565>

Received: April 2020 | Revised: Januari 2021 | Accepted: April 2021

ABSTRACT

Children are an age group that is susceptible to infectious diseases such as ARI and diarrhea. Application of Clean and Healthy Behavior (PHBS) in children can prevent the spread of disease. One indicator of a healthy life is the habit of washing your hands. The hand is the main medium of transmission of disease because the hands often make direct contact with various objects that are contaminated with germs that cause disease. The aim of community service is to educate the habit of washing hands as an effort to prevent primary transmission of disease. Problem-solving in this activity uses interactive learning media, namely simulations with singing methods and audiovisual based movements. The target of this activity is students of class II (11 people) and teachers (2 people) in SDN Tuadale, Kupang Regency. The results of the implementation of handwashing habit education greatly affect the number of children's participation at each stage of the activity which reaches 100%. Knowledge and skills of children in the practice of washing hands using the singing method increased to 98%. At the end of the activity the children are already adept at practicing the stages of washing hands properly. Based on these results, the school is an effective forum for implementing health programs, because handwashing habits need to be educated early on. The singing method with audiovisual based movement is effective to be recommended in PHBS counseling especially for children.

Keywords: Education; Hand washing; Singing method

PENDAHULUAN

Sarana pendidikan merupakan salah satu wadah edukasi untuk mengembangkan bukan saja aspek fisik dan kognitif, tetapi idealnya juga mengembangkan kreativitas, pendidikan karakter moral pada anak yang

meliputi aspek sosial emosional, membangun spiritual melalui nilai-nilai agama, konsep diri, serta disiplin dan kemandirian. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi masa depan yang unggul. Anak yang cerdas, kreatif dan berkarakter perlu didukung dengan tubuh

yang sehat melalui makanan yang bergizi serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) setiap harinya.

Penerapan program PHBS merupakan bentuk promosi kesehatan (Promkes) sebagai upaya pencegahan primer terhadap penyebaran penyakit dimasyarakat terutama anak-anak sebagai kelompok usia yang paling rentan terhadap penyakit menular. Program PHBS efektif diterapkan sejak dini ditingkat keluarga dan sekolah. Oleh karenanya PHBS perlu dikenalkan sejak masa kanak-kanak terutama pada anak usia sekolah. Masa tersebut merupakan fase dimana anak mulai membangun fisik yang sehat dan belajar segala hal, sehingga sebagian waktu anak berada di sekolah. Sekolah bukan hanya berperan sebagai sarana belajar serta wadah edukasi kesehatan, akan tetapi sebagai tempat umum sekolah berpotensi menjadi tempat atau sumber penularan berbagai penyakit infeksi.

Penyakit infeksi yang umumnya berjangkit/menular di lingkungan sekolah antara lain penyakit diare, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), Demam Berdarah Dengue (DBD), cacar air (varicella), campak (measles/morbili), mumps (gondongan/parotitis), rubella, konjungtivitis (mata merah), demam tipoid (tipes/tifus), hepatitis A, kecacingan (ascariasis/ infeksi cacing

gelang, enterobiasis/ oksiuriasis/ infeksi cacing kremi, infeksi cacing tambang/ ancylostomiasis), penyakit kulit (panu, kudis, kurap), kutu rambut (pediculosis capitis) dan sebagainya. Penyakit berbasis lingkungan sangat dipengaruhi oleh rendahnya sanitasi lingkungan sekolah dan personal hygiene.

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang. Diare di Indonesia masih menjadi salah satu penyakit endemis yang seringkali menyebabkan KLB (Kejadian Luar Biasa). Prevalensi kasus diare secara nasional mengalami penurunan dari 18,5% pada tahun 2017 menjadi 12,3% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019). Kasus diare di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih tinggi dan tersebar merata disemua kabupaten/kota. Total jumlah kasus diare di NTT tahun 2017 sebanyak 112.379 kasus (BPS Provinsi NTT, 2018). Pada tahun 2018 dan 2019 kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare dan DBD di beberapa kabupaten/kota di NTT yang menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas meningkat terutama pada anak-anak.

Penyakit diare disebabkan oleh infeksi mikroorganisme patogen meliputi bakteri, virus, parasit dan protozoa dengan penularan secara fekal-oral, sehingga konsumsi

makanan dan minuman yang tidak bersih dan tangan yang kotor merupakan faktor risiko terjadinya diare. Berdasarkan hal tersebut, maka pengetahuan kesehatan perlu ditanamkan kepada murid sekolah secara kontinue yang bertujuan untuk mengenalkan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini. Praktek PHBS sejak dini dan kontinue dapat membentuk kebiasaan atau perilaku sehat jika selalu diterapkan pada anak dalam memelihara kesehatan tubuh dan kebersihan pribadi (hygiene perorangan) serta kebersihan lingkungan (sanitasi).

Edukasi PHBS di sekolah merupakan bentuk dukungan dan tindak lanjut program pemerintah dalam mewujudkan sekolah sehat (Peraturan Bersama (SKB) 4 Menteri, 2014), namun sampai saat ini masih belum terealisasi pada sebagian besar sekolah di Indonesia khususnya NTT. Kebiasaan cuci tangan tersebut juga perlu didukung dengan sarana dan fasilitas sanitasi yang memadai seperti tersedianya wastafel/tempat cuci tangan, air bersih dan sabun serta KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) kesehatan yang memadai.

Hasil penelitaan Sayrani dkk (2019), menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil remaja yakni 16% remaja yang sering mendapatkan penyuluhan atau pendidikan kesehatan, demikian pula dengan fasilitas

UKS (Unit Kesehatan Sekolah) hanya 43% dari SMP dan SMU di Kabupaten Kupang yang memiliki UKS (Unit Kesehatan Sekolah), namun UKS tersebut tidak berfungsi maksimal. Berbagai permasalahan tersebut merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya PHBS pada remaja di Kabupaten Kupang.

Pendidikan kesehatan secara umum masih belum berbasis kurikuler pada sekolah-sekolah baik dari tingkat SD-SMU/SMK di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), demikian pula sanitasi sekolah masih belum memadai baik dari segi fasilitas dan ketersediaan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya penerapan Ipteks melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kebiasaan cuci tangan pada murid di sekolah. Penerapan Ipteks edukasi kebiasaan cuci tangan dengan melibatkan murid dan kerja sama pihak sekolah dapat bermanfaat sebagai sarana pembelajaran bagi anak untuk belajar hidup sehat sejak dini.

Edukasi cuci tangan merupakan upaya promosi kesehatan (Promkes) guna membentuk karakter anak sejak dini dengan menumbuhkan kesadaran anak untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri, rasa peduli dan cinta lingkungan guna mencegah penularan penyakit infeksi, sehingga akan

berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat nantinya. Anak yang sehat jasmani akan berpengaruh positif dengan prestasi akademik di sekolah maupun di luar akademik seperti bidang seni dan olahraga, sehingga terwujudnya generasi masa depan bangsa yang sehat, cerdas, kreatif dan berkarakter serta unggul melalui implementasi program sekolah sehat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan dasar dan menanamkan kebiasaan/perilaku bersih dan sehat sejak dini pada anak. Oleh sebab itu perlu gerakan sekolah sehat di NTT dengan menjalin kerjasama sekolah dan Universitas Nusa Cendana sebagai fasilitator kesehatan program sekolah sehat dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat. Salah satu program sekolah sehat adalah mengedukasi kebiasaan cuci tangan pada murid SD di Kabupaten Kupang. Tujuan edukasi kebiasaan cuci tangan untuk meningkatkan personal hygiene pada murid SD guna mencegah berbagai penularan penyakit serta menanamkan kebiasaan cuci tangan yang benar sejak dini.

MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga saat ini menjadi fokus perhatian pemerintah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik

Indonesia No. 39 Tahun 2016. Guna mendukung program Indonesia Sehat, maka implementasi PHBS juga wajib dilakukan pada sekolah-sekolah. Sejauh ini sebagian besar sekolah di NTT masih belum menyelenggarakan program sekolah sehat. Pendidikan kesehatan disekolah merupakan wujud aksi nyata terhadap program pemerintah dalam mewujudkan sekolah sehat (Peraturan Bersama Antara (SKB) 4 Menteri, 2014).

Pendidikan kesehatan secara umum masih belum berbasis kurikuler pada sekolah-sekolah di Kabupaten Kupang Provinsi NTT. Komunikasi informasi dan edukasi (KIE) di bidang kesehatan dengan sasaran anak sekolah masih sangat kurang. Hasil penelitian Sayrani dkk (2019), menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yaitu sebanyak 84% remaja tidak pernah dan jarang mendapat penyuluhan atau edukasi kesehatan dari pihak sekolah maupun tenaga kesehatan, demikian pula dengan keadaan sanitasi sekolah masih belum memadai seperti tempat sampah, SPAL, WC/toilet, air bersih, wastafel/ tempat cuci tangan, bahkan hanya 19% sekolah (SMP dan SMU) di Kabupaten Kupang yang selalu menyediakan sabun cuci tangan.

Sekolah bukan hanya berperan sebagai wadah edukasi kesehatan yang efektif, tetapi sebagai tempat umum sekolah berpotensi menjadi tempat atau sumber penularan

berbagai penyakit infeksi seperti ISPA, DBD, demam tipoid, hepatitis A serta diare. Penularan penyakit diare, demam tipoid serta hepatitis A terjadi secara fekal-oral, sehingga kebiasaan tidak cuci tangan adalah faktor salah satu risiko terkena penyakit tersebut, sebab tangan merupakan media penghantar utama penularan penyakit. Penerapan Ipteks edukasi kebiasaan cuci tangan dapat membentuk kebiasaan atau perilaku sehat jika selalu diterapkan pada anak sejak dini.

Target dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan CTPS (cuci tangan pakai sabun) khususnya pada anak-anak. Indikator keberhasilan atau capaian target pada kegiatan ini dapat diukur dengan membandingkan nilai sesudah dilakukan edukasi CTPS dengan metode bernyanyi disertai gerakan lebih tinggi dari pada nilai sebelum dilakukan penyuluhan tanpa metode bernyanyi dan gerakan.

Luaran kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan PHBS dan keterampilan cara mencuci yang benar, dibandingkan dengan sebelum dilakukan kegiatan. Pada akhir kegiatan semua peserta penyuluhan sudah mahir mempraktekkan tujuh tahap cuci tangan dengan benar. Luaran berikutnya adalah deseminasi informasi kesehatan berupa pembagian leaflet tentang informasi kesehatan kepada sasaran penyuluhan yaitu

guru dan para murid serta pemasangan poster tentang kesehatan pada kelas-kelas di SD Negeri Tuadale, sehingga perilaku cuci tangan dapat menjadi peraturan kebersihan yang wajib diterapkan oleh pihak sekolah guna menanamkan kebiasaan cuci tangan yang benar sejak dini pada anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Agustus 2019. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan pada salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu Sekolah Dasar (SD) Negeri Tuadale Desa Lifuleo Kecamatan Kupang Barat. SD Negeri Tuadale merupakan salah satu SD dengan kondisi sarana dan prasarana sanitasi sekolah yang belum memadai serta hygiene perorangan dari para murid yang masih tergolong rendah, sehingga sangat rentan terinfeksi penyakit. Penerapan Ipteks di bidang kesehatan juga belum pernah diimplemtasikan di SD tersebut. Sasaran pelaksanaan kegiatan ini adalah 11 orang murid kelas II dan 2 (dua) orang guru yakni wali kelas dan kepala sekolah, sehingga total peserta kegiatan adalah 13 orang dengan 4 (empat) orang tim pelaksana. Lama pelaksanaan setiap kali kegiatan adalah 100 menit yang dilakukan pada hari senin setelah

apel/upacar. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 1 (satu) bulan mulai dari perijinan, pelaksanaan dan pendampingan serta evaluasi kegiatan.

Metode dan media yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dilakukan pada kegiatan ini adalah penyuluhan menggunakan metode ceramah, simulasi dengan bernyanyi dan gerakan dengan alat bantu media yakni poster dan leaflet serta video. Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat sedemikian rupa agar proses belajar terjadi (Sadiman, 2002).

Kegiatan ini diawali dengan evaluasi pengetahuan PHBS dari para murid kelas II SD Negeri Tuadale sebagai peserta kegiatan. Tahap berikutnya penyuluhan dengan metode ceramah dengan menggunakan alat bantu media berupa pemutaran video. Setelah tahapan ini selesai dilakukan evaluasi pada peserta penyuluhan untuk menilai pengetahuan PHBS dan keterampilan mencuci tangan yang benar.

Tahap selanjutnya adalah penyuluhan dengan metode pembelajaran interaktif yaitu simulasi dengan metode bernyanyi dan gerakan berbasis audio visual. Lagu yang dinyanyikan berjudul “Tujuh Langkah

Cuci Tangan”. Simulasi dilakukan anak-anak bersama guru yang di pandu oleh tim pelaksana. Setelah selesai tahap ini dilakukan evaluasi akhir terhadap sasaran penyuluhan untuk menilai keterampilan mencuci tangan yang benar dengan praktek atau presentasi oleh para peserta penyuluhan di depan kelas.

Kegiatan lainnya adalah pembagian leaflet informasi kesehatan untuk dibagikan pada keluarga dan pembagian perlengkapan PHBS (sikat gigi, odol, sabun cuci tangan, kotak makan dan botol minuman serta sarapan sehat) bagi peserta penyuluhan serta pemasangan banner/poster penyuluhan. Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi, pengetahuan serta keterampilan bagi anak yang efektif dan menarik. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan berhubungan positif dengan kebiasaan/perilaku sehat individu.

Menurut Notoadmodjo (2012), evaluasi tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi dan merupakan domain yang sangat penting. Evaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan edukasi cuci tangan dilakukan dengan 3 (tiga) jenis evaluasi yaitu:

1. Evaluasi awal, dilakukan dengan memberikan pertanyaan lisan pada peserta kegiatan tentang materi PHBS. Hasil dari evaluasi ini berupa skor hasil

pengetahuan dan keterampilan sebelum dilakukan intervensi penyuluhan dengan menggunakan instrument berupa checklist yang diisi oleh 4 (empat) orang tim pelaksana kegiatan.

2. Evaluasi proses, evaluasi ini mencakup pengamatan secara langsung minat dan motivasi peserta kegiatan dalam berpartisipasi pada kegiatan penyuluhan melalui respon pertanyaan-pertanyaan dan interaksi siswa dengan tim pelaksana selama pelaksana kegiatan.
3. Evaluasi akhir, dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta penyuluhan untuk mempresentasikan keterampilan CTPS yang benar.

Tiga tahap kegiatan edukasi kebiasaan cuci tangan memberikan informasi, pengetahuan serta keterampilan bagi anak yang efektif dan menarik dengan berbagai variasi metode dan media penyuluhan. Indikator keberhasilan kegiatan diukur dengan menilai dan membandingkan perubahan pengetahuan dan keterampilan anak sesudah penyuluhan dengan berbagai variasi metode dan media penyuluhan lebih tinggi dari pada sebelum dilakukan penyuluhan.

Luaran kegiatan ini adalah leaflet dan poster tentang informasi kesehatan untuk dibagikan kepada peserta penyuluhan dan

ditempelkan di ruang kelas, serta setiap murid kelas II SD Negeri Tuadale mampu mempraktekkan 7 (tujuh) tahapan CTPS yang benar pada akhir kegiatan serta adanya peningkatan pengetahuan tentang PHBS bagi anak.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kebiasaan cuci tangan dilaksanakan di SD Negeri Tuadale Desa Lifuleo Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Provinsi NTT pada Agustus 2019. Peserta kegiatan edukasi kebiasaan cuci tangan berjumlah 13 orang, yang terdiri dari semua murid kelas II yang berjumlah 11 orang dan 2 (dua) orang guru yakni wali kelas dan kepala sekolah. Kegiatan ini dimulai pukul 09.00-10.30 WITA yang diawali dengan perkenalan oleh anggota tim pengabdian promosi kesehatan (promkes) dalam mewujudkan sekolah sehat guna mendukung Program Indonesia Sehat.

Sekolah dasar (SD) berperan penting sebagai wadah pendidikan kesehatan bagi anak-anak (usia 6-12 tahun), sebab pada usia tersebut merupakan fase dimana anak mulai belajar tentang segala hal. Masa SD adalah masa untuk meletakkan dasar bagi anak untuk membangun fisik yang sehat melalui implementasi pendidikan kesehatan di sekolah. Pendidikan kesehatan merupakan

proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah-masalah kesehatannya sendiri menjadi mampu (Notoatmodjo, 2011). Salah satu upaya pendidikan kesehatan pada anak adalah mengenalkan anak mengenai PHBS sejak dini.

PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. PHBS harus dipraktekkan disemua bidang kesehatan masyarakat karena pada hakekatnya setiap masalah kesehatan merupakan hasil perilaku, yaitu interaksi manusia (*host*), dengan penyebab penyakit (*agent*) dan lingkungan. Hubungan yang tidak seimbang antara *host*, *agent* dan *environment* menyebabkan meningkatnya kasus penyakit di masyarakat, sehingga dengan penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari dapat memutuskan rantai penularan penyakit.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema edukasi kebiasaan cuci tangan terdiri dari beberapa tahapan. Pada tahap pertama dilakukan evaluasi awal (*post test*) dengan memberikan pertanyaan

lisan tentang materi PHBS pada sasaran penyuluhan yaitu murid kelas II SD Negeri Tuadale sebelum kegiatan penyuluhan dimulai. Tujuan tahap ini untuk menilai pengetahuan dan praktek PHBS yang selama ini telah atau belum dilakukan (Gambar 1).



Gambar 1. Tim Pelaksanan Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan Melaksanakan Evaluasi awal dengan Memberikan Pertanyaan Lisan pada Murid Kelas II SD Tuadale.

Pelaksanaan kegiatan tahap ke 2 (dua) adalah penyuluhan dengan metode ceramah. Ceramah diberikan dengan menggunakan alat bantu media berupa pemutaran video (Gambar 2). Variasi metode dan pemanfaatan alat bantu media pembelajaran bertujuan agar penyampaian informasi dalam proses pembelajaran lebih efektif (Arsyad, 2013). Kendala pada tahap ini disebabkan karena fasilitas penyuluhan yang disiapkan tidak dapat digunakan secara maksimal. Kegiatan menonton video dilakukan pada laptop, karena keterbatasan fasilitas listrik di SD Tuadale

sehingga tidak memungkinkan menggunakan projector LCD dalam kegiatan ceramah yang disertai dengan pemutaran video.

Adapun materi penyakit akibat kurangnya kebersihan diri (hygiene perorangan) dan lingkungan (sanitasi) rumah dan sekolah serta penerapan PHBS dalam pencegahan penyakit. Materi PHBS lebih spesifik membahas tentang Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang bertujuan untuk mengajari dan melatih keterampilan anak untuk belajar mencuci tangan yang benar yaitu membiasakan diri mencuci tangan saat tangan kotor, setelah bermain, memegang benda seperti uang/mainan/hewan/tanah/tempat yang kotor, setelah bersin/batuk, sebelum memegang makanan dan setelah makan, sesudah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Edukasi PHBS akan berdampak positif pada kebiasaan/perilaku sehat jika selalu diterapkan secara kontinue pada anak sejak dini.



Gambar 2. Ceramah PHBS dengan Alat Bantu Media Pemutaran Video Murid Kelas II SD Negeri Tuadale.

Pelaksanaan kegiatan edukasi kebiasaan cuci tangan pada tahap ke 3 (tiga) adalah penyuluhan dengan metode pembelajaran interaktif yaitu simulasi dengan metode bernyanyi dan gerakan berbasis audio visual yang dipandu oleh tim pelaksana. Lagu yang dinyanyikan adalah lagu 7 (tujuh) tahap cuci tangan dengan gerakan yang diiringi musik dan alat bantu media berupa poster, sehingga terjadi interaktif dan partisipasi aktif seluruh peserta saat kegiatan penyuluhan (Gambar 3).



Gambar 3. Simulasi Edukasi Cuci Tangan dengan Metode Bernyanyi dan Gerakan Berbasis Audio Visual pada Murid Kelas II SD Negeri Tuadale

Teknik cuci tangan yang benar agar efektif untuk mencegah penyebaran penyakit menurut WHO yaitu; 1). Basahi kedua telapak tangan sampai ke pertengahan lengan memakai air mengalir yang bersih, lalu tuangkan sabun ke telapak tangan, kemudian usap secara merata dan gosok dengan perlahan telapak tangan secara bersamaan dengan posisi jauh dari air, 2) Kemudian usapkan sabun ke luar telapak

tangan (punggung tangan) sampai merata sambil digosok perlahan punggung tangan secara bergantian, 3) Lalu usapkan sabun ke sela-sela jari dan gosok jari-jari tangan hingga sabun berbusa, 4) Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan mengatupkan, 5) Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian. 6) Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan untuk bersihkan kaku jari, 7) Bersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian dengan cara memutar, kemudian diakhiri dengan membilas seluruh bagian tangan dengan air bersih yang mengalir lalu keringkan memakai handuk bersig atau tisu (RSAU dr Esnawan Antariksa, 2016). Gunakan tisu untuk menutup kran, apabila menggunakan kran air, agar tangan yang sudah bersih tidak terkontaminasi kuman.

Evaluasi dilakukan pada akhir setiap tahapan penyuluhan. Evaluasi pada kegiatan tahap 3 (tiga) bertujuan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan setelah dilakukan penyuluhan dengan metode simulasi cuci tangan dengan menggunakan metode bernyanyi dan gerakan berbasis audio visual. Penilaian hasil kegiatan dilakukan dengan praktek setiap peserta di depan kelas tentang 7 (tujuh) tahap cara cuci tangan yang benar (Gambar.4).



Gambar 4. Praktek Presentasi di Depan Kelas 7 Tahap Cuci Tangan yang Benar oleh Setiap Murid Kelas II SD Negeri Tuadale.

Kegiatan terakhir pada pelaksanaan edukasi kebiasaan cuci tangan adalah adalah pembagian perlengkapan PHBS (sikat gigi, odol, sabun cuci tangan, kotak makan dan botol minuman serta sarapan sehat) bagi peserta penyuluhan serta pembagian leaflet informasi kesehatan untuk dibagikan pada keluarga peserta dan pemasangan banner/poster informasi kesehatan di ruang kelas II SD Tuadale (Gambar 5). Penyuluhan pada anak usia dini efektif dilakukan berbasis media dari penyuluhan tanpa media, karena pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kesadaran anak meningkat secara signifikan (Tedju Hinga I.A, 2019).

Faktor rendahnya pengetahuan ibu, pengolahan air minum dan ketersediaan jamban keluarga yang tidak memadai berhubungan dengan kejadian diare pada balita (Dapa Suda dkk, 2019). Penelitian

tersebut, maka pengetahuan yang baik akan mendasari terbentuknya perilaku sehat. Kebiasaan/perilaku PHBS berhubungan positif dengan status kesehatan seseorang.



Gambar 5. Pembagian Leaflet Informasi Kesehatan bagi Murid Kelas II SD Negeri Tuadale untuk Dibagikan pada Keluarga di Rumah.

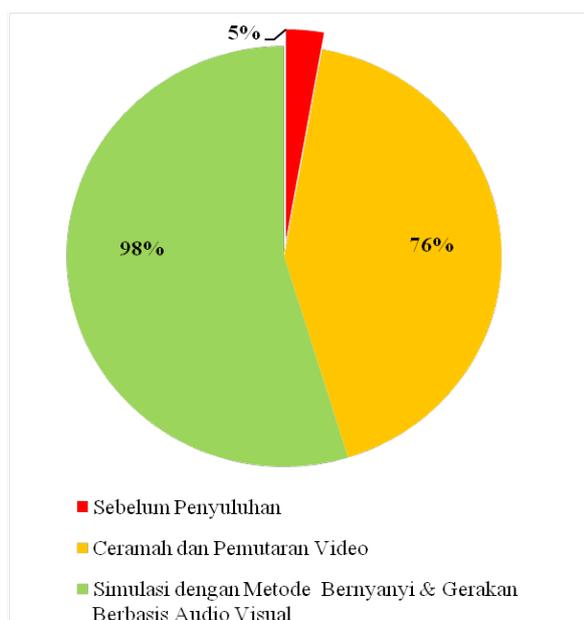
Kegiatan tahap akhir yaitu pendampingan dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan edukasi kebiasaan cuci tangan ini sangat berhasil. Hal tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan kegiatan baik dari segi partisipasi serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Evaluasi terhadap jumlah atau kehadiran peserta penyuluhan selama kegiatan berlangsung mencapai 100% yaitu semua murid kelas II SD Tuadale yang berjumlah 11 orang dengan 2 orang guru selalu berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Demikian pula dengan hasil evaluasi nilai rata-rata pengetahuan dan keterampilan peserta yang meningkat signifikan ada akhir kegiatan.

Pengetahuan dan keterampilan peserta edukasi kebiasaan cuci tangan yang awalnya hanya 5% sebelum dilakukan penyuluhan, meningkat menjadi 76% setelah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah disertai alat bantu media pemutaran video dan meningkat menjadi 98% setelah dilakukan penyuluhan dengan menerapkan metode pembelajaran interaktif berupa simulasi dengan metode bernyanyi dan gerakan berbasis audio visual berupa poster, leaflet dan iringan musik, sehingga terjadi interaksi dan partisipasi aktif semua peserta saat penyuluhan berlangsung (Gambar 6).

Hasil observasi menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah dengan alat bantu media video masih belum berhasil maksimal (76%). Hal ini dikarenakan pada metode ceramah walaupun disediakan waktu untuk diskusi saat sementara dan akhir penyuluhan, namun dominan kegiatan lebih bersifat satu arah/pasif yaitu peserta penyuluhan hanya mendengar ceramah dan menjawab atau bertanya pada saat ceramah.

Pada metode ceramah tidak semua anak aktif, sebab masih ada anak-anak malu untuk bertanya dan menjawab. Agar semua penyuluhan tidak monoton, maka diselengi dengan pemutaran video. Semua peserta aktif dan antusias saat pemutaran video cara cuci tangan yang benar. Menurut Levie

dalam Arsyad (2013), menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas mengingat, mengenali dan menghubungkan fakta dan konsep.



Gambar 6. Evaluasi Rerata Nilai Pengetahuan dan Keterampilan Kegiatan Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan pada murid Kelas II SD Negeri Tuadale.

Pemanfaatan alat bantu media video pada kegiatan edukasi kebiasaan cuci tangan masih kurang efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak. Pelaksanaan kegiatan pemutaran video, walaupun dilakukan pengulangan beberapa kali, namun tidak semua anak mengingat terus pesan informasi yang disampaikan.

Pada saat evaluasi kegiatan penyuluhan dengan metode ceramah disertai pemutaran

video, menunjukkan bahwa sebagian anak masih belum dapat mencontohkan/mempraktekkan tujuh tahap cuci tangan dengan benar karena. Alasan kurang pemahaman peserta penyuluhan lupa terhadap gambar yang ditampilkan pada tanyangan video. Oleh karena itu maka perlu penerapan metode penyuluhan yang lebih efektif dan metode pembelajaran interaktif, sehingga semua peserta penyuluhan terlibat aktif. Alat bantu media penyuluhan agar informasi dapat selalu diingat seperti poster dan leaflet dalam jangka waktu yang lebih lama oleh peserta.

Model pembelajaran interaktif (*interactive learning model*) menurut Suparman adalah proses yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses, baik secara mental maupun secara fisik. Sementara menurut Ronnelli, model pembelajaran memungkinkan siswa berinteraksi dengan guru, teman sekelas dan media yang digunakan (Majid, 2014). Pendapat para ahli tersebut selaras dengan hasil simulasi dengan metode bernyanyi dan gerakan berbasis audio visual efektif dalam keterampilan.

Luaran kegiatan ini adalah semua peserta penyuluhan mampu mempraktekan dengan benar tujuh tahap cuci tangan. Rata-rata pengetahuan dan keterampilan peserta penyuluhan meningkat signifikan setelah

diterapkan metode penyuluhan interaktif berupa simulasi dengan metode bernyanyi dan gerakan yang diiringi musik serta alat bantu media poster mencapai 98% yaitu pada akhir kegiatan peserta mempraktekkannya tahapan cuci tangan dengan benar. Bernyanyi merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif terutama untuk anak-anak. Metode bernyanyi merupakan metode yang menekankan pada kata-kata yang dilagukan dengan suasana menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh (Diana, 2013).

Luaran kegiatan ini selaras dengan penelitian yang lakukan Timoneno (2018), bahwa metode bernyanyi efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak SD tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar dengan nilai signifikansi (ρ) $0,00 < (\alpha) 0,05$. Demikian pula dengan penelitian efektifitas penggunaan poster dan leaflet dalam pendidikan kesehatan reproduksi, metode ceramah lebih efektif dengan menambahkan alat bantu/media penyuluhan seperti poster dan leaflet dalam sosialisasi/penyuluhan baik untuk sasaran anak-anak, remaja maupun orang tua/dewasa (Tedju Hinga, 2019).

Poster yang ditempelkan di ruang kelas akan membantu peserta agar informasi kesehatan yang telah disampaikan pada saat penyuluhan mudah dilihat dan dibaca oleh para murid setiap harinya, sehingga

informasi kesehatan dapat selalu diingat guna memperkaya pengetahuan para murid tentang kesehatan. Demikian pula dengan penerapan metode bernyanyi dengan gerakan, mudah diterima dan lebih menyenangkan sehingga materi yang diajarkan mudah diingat.

Berdasarkan teori tersebut, maka penggunaan berbagai metode dan media perlu dimanfaatkan dalam kegiatan penyuluhan agar lebih menarik dan efektif, sehingga informasi kesehatan yang disampaikan dapat lebih efektif dan menarik dengan berbagai variasi metode dan media penyuluhan. Salah satunya contoh pengembangan metode penyuluhan lapangan seperti metode *gardening class* merupakan media edukasi gizi bagi anak usia dini yang sangat efektif meningkatkan pengetahuan gizi dan minat anak mengkonsumsi sayuran dan buah (Tedju Hinga I. A, 2019). Oleh karena itu guna tercapai indikator keberhasilan kegiatan, perlu adanya inovasi dan kreativitas dalam pengembangan media penyuluhan.

Edukasi kebiasaan cuci tangan sejatinya perlu dilakukan secara kontinue, namun kendala yang terjadi di lapangan pendidikan kesehatan khususnya perilaku hidup bersih dan sehat belum menjadi bagian dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar. Pembinaan dan pelatihan guru sekolah dasar guna meningkatkan wawasan dan keterampilan guru perlu ditingkatkan dengan

melibatkan berbagai sektor salah satunya kesehatan, ketersediaan sarana dan prasarana hygiene perorangan dan sanitasi sekolah masih belum memadai dalam menunjang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) anak setelah kegiatan ini selesai.

Manfaat jangka panjang pendidikan kesehatan yang diselenggarakan secara kontinue berbasis kurikuler merupakan upaya pencegahan primer terhadap pencegahan penyakit menular. Penerapan edukasi kebiasaan cuci tangan dapat membentuk kebiasaan atau perilaku sehat jika selalu diterapkan pada anak sejak dini guna terwujudnya generasi masa depan bangsa Indonesia yang sehat, cerdas, kreatif dan berkarakter serta unggul melalui implementasi sekolah sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Metode penyuluhan dengan memanfaatkan media pembelajaran interaktif berupa simulasi dengan metode bernyanyi dan gerakan yang diiringi musik serta alat bantu media poster lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak sebagai peserta penyuluhan yakni mencapai 98%, dibandingkan dengan hanya melakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan pemutaraan video (76%). kegiatan penyuluhan ini berhasil dengan baik. Pada

akhir kegiatan anak SD peserta penyuluhan mempraktekkannya tahapan cuci tangan dengan benar. Penerapan edukasi kebiasaan cuci tangan dapat membentuk kebiasaan atau perilaku sehat jika selalu diterapkan pada anak sejak dini di sekolah. Sekolah merupakan wadah yang efektif dalam mengimplementasikan program kesehatan dengan berbagai inovasi dan variasi metode penyuluhan, guna mendukung program sekolah sehat.

Inovasi dan kreativitas dalam metode dan media penyuluhan perlu dikembangkan agar lebih menarik dan efektif serta sesuai dengan kebutuhan peserta penyuluhan. Metode bernyanyi direkomendasikan untuk diterapkan dalam proses penyuluhan PHBS terutama pada anak-anak, karena mudah diterima dan lebih menyenangkan, sehingga informasi kesehatan yang disampaikan mudah diingat dan dipraktekkan. Pengetahuan dan keterampilan cara cuci tangan yang benar merupakan upaya pencegahan primer terhadap penularan penyakit, sehingga pendidikan kesehatan disekolah perlu dilakukan secara kontinue berbasis kurikuler dengan melibatkan partisipasi aktif dari guru, murid dan ortu tua murid dengan dukungan sarana dan prasarana sanitasi sekolah yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dapa Suda Enosius., Engelina Nabuasa., Indriati A. Tedju Hinga. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. *Lontar Journal of Community Health*, vol 1, no. 4, hal 119-126, diakses 20 Maret 2020 <<https://ejurnal.undana.ac.id/LJCH/article/view/2177/1628>>.
- Diana, F. (2013). Penerapan Metode Bernyanyi dengan Menggunakan Alat Bantu Pembelajaran untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak di TK Aisyiyah. *Skripsi*.
- Majid Abdul (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoadmodjo, S. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar* Cetakan Kedua, PT Rineke Cipta, Jakarta.
- Notoadmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- RSUA dr Esnawan Antariksa, 2016. Tujuh Langkah Cara Mencuci Tangan yang Benar Menurut WHO. diakses 20 Maret 2020 <<http://rsauesnawan.com/index.php/ppi/130-7-langkah-caramencuci-tangan-yang-benar-menurut-who>>.
- Sadiman, Arik dkk. (2002). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sayrani Lorensius., Indriati A. Tedju Hinga., Alfred. 2019. Pola Konsumsi dan Status Gizi Remaja di Kabupaten Kupang. Bengkel Appek. Kupang.
- Tedju Hinga Indriati A. (2019). Efektifitas Metode Gardening Class Sebagai Media Edukasi Gizi Bagi Anak Usia Dini Pada PAUD di Kota Kupang. *CHMK Applied Scientific Journal*, Vol. 2 No. 2, hh.57-62. diakses 20 Maret <<http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/sains/article/view/655/220>>. <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/sains/article/view/520/176>.
- Tedju Hinga Indriati A. (2019). Efektifitas Penggunaan Media Poster dan Leaflet dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Kabupaten Belu. *CHMK Applied Scientific Journal*, Vol. 2 No. 3, hh.111-119. diakses 20 Maret <<http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/sains/article/view/655/220>>.

Tedju Hinga Indriati A. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat GEMASSIKA*, Vol. 3, No. 1, hh. 83-96. diakses 20 Maret <<http://jurnal.stikesaisyiah.ac.id/index.php/gemassika/article/view/395/221>>.

Timoneno A. J.J. (2018). Efektivitas Penggunaan Metode Bernyanyi Terhadap peningkatan Pengetahuan Siswa/i Sekolah Dasar Kelas IV Tentang Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar (Studi di SD Inpres Sikumana 2 Kupang Tahun 2018). *Skripsi*.